Halaman terakhir ini kelak akan saya jadikan ruang untuk berbagi pengalaman tetang buku dan/atau rekaman. Dan ini adalah tulisan pesiapan jikalau ada kawan yang bertanya mengapa kehadiran list-list tak perlu akan selalu hadir di lembaran ini, dan mengapa harus buku dan rekaman. Agak sulit, terus terang, karena saya tak begitu pandai menulis tentang sesuatu yang setengah mati dianggap penting padahal tidak buat banyak orang. Jika banyak orang yang hendak melarang dan membakar buku belakangan tentulah mereka lebih memiliki banyak alasan fundamental yang lebih 'kritis' dibanding saya. Lagipula sebaliknya, banyak orang yang lebih baik dalam hal menjelaskan betapa pentingnya hasil-hasil peradaban itu dibanding saya. Jadi kali ini, saya hanya akan bercerita mengapa mereka penting bagi saya secara personal dan penting untuk mengisi halaman terakhir newsletter ini.

Ibu dan Ayah

Saya adalah orang beruntung yang dibesarkan oleh ayah dan ibu, karena saya tahu banyak orang yang hanya dibesarkan oleh salahsatu, dan banyak yang tidak memiliki orang tua. Dan sejujurnya, saya tulis dengan kejujuran kedua orang tua saya melahirkan, membesarkan dan mendidik anaknya, mencintai anaknya dengan militansi yang tak ada padanannya, bahwa buku dan rekaman adalah perpanjangan sayap-sayap cinta mereka. Sedemikian rupa.

Tapi, ironisnya, saya tak ingin mereka tahu.

Kedua orang tua saya selalu berharap anaknya dapat menjadi seorang yang saleh. Tentunya dengan segala pra-syarat kesalehan yang berasal dari ajaran agama yang dibawa orang tua mereka, yang saya sadari sama sekali sulit untuk saya penuhi. Ayah-Ibu saya ingin saya menjadi seorang berkepribadian Rasul, tapi saya lebih mirip seorang raja marduk didalam imej dikotomis mereka. Kedua orang tua saya ingin anaknya menjadi seorang *'rahmatan lil alamin'*, tapi saya lebih mendekati Salman Rushdie dalam hal keimanan saya dan sungguh, saya tak ingin mereka tahu.

Oleh karenanya saya berusaha bersikap seperti apa yang mereka harapkan dihadapan mereka. Tak lain dan tak bukan karena saya mencintai mereka dan saya bukan seorang rajatega dalam hal memelihara perasaan mereka sedamai mungkin. Saya tak ingin kedua orang tua saya merasa hidup mereka sia-sia dengan melihat kelakuan saya yang 'astagfirullah'.

Ibu pernah berujar suatu hari dulu, selagi saya SD, bahwa pembentukan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya, oleh karena itu pula beliau ingin saya selalu berada dekat mereka, dirumah, agar mereka dapat selalu memiliki kontrol terhadap pembentukan diri saya. Tapi saya lebih dari sekedar anak yang membandel, mencari banyak hal di selokan tetangga, mengaduk pasir di berangkal dekat sawah, mencari belut dan bermain bola di lapangan desa yang jauh dari rumah. Namun tetap saya merasa banyak hal dalam hidup saya yang tak mungkin tergantikan oleh apa yang telah mereka berikan. Meski setengah hidup saya lepas dari 'pendidikan' rumah, dan menjelajahi kebenaran dan kekeliruan ditemani buku-buku dan rekaman-rekaman, saya tetap merasa segala hal yang indah dan menginspirasikan dari dunia adalah perpanjangan sayap cinta mereka. Paling tidak mereka menanam benih-benihnya dalam rahim nalar dan hasrat anaknya.

Buku akan selalu mengingatkan saya pada ibunda, sebagai orang pertama dalam hidup yang mengajarkan saya membaca. Saya selalu rindu ibu jika saya menemukan buku-buku indah yang menginspirasikan meski saya tahu beliau pasti tak akan menyukainya dan tak menyukai saya membaca buku-buku itu. Jika saya rindu ibu maka akan saya baca semua buku-buku indah yang banyak menginspirasikan saya, berulang-ulang. Jika saya tak dapat mencium tangannya, seperti dulu ketika hendak beranjak pergi keluar rumah, saya kantongi satu buku setiap hari sebagai gantinya. Meski mencium tangan ibunda tak akan pernah tergantikan oleh apapun. Ibu lah yang mengajarkan pada saya untuk menggali kebenaran pada lembar-lembar buku. Beliau selalu menghormati 'intelektualisme' dalam hidup meski saya meragukan istilah itu. Jika beliau memarahi saya, pastilah kalimat 'pake otak' selalu ikut serta menghardik. Beliau mengenalkan saya pada sebuah ikhtiar bernama 'kontrol', mengatasi dunia yang semrawut dan menggenggamnya seperti cita-cita. Buku pula, layaknya ibunda yang merupakan manifestasi malaikat sesungguhnya, telah menyelamatkan saya dari kematian dan merangkak mendekati kehidupan. Untuk itu, saya bersimpuh syukur ditelapak kaki Ibu, telah diberi kesempatan untuk mengalami itu semua.

Dan rekaman akan selalu mengingatkan saya pada Ayahanda. Beliau adalah orang pertama dalam hidup saya yang memutarkan rekaman dan mengajari saya bagaimana menikmatinya dengan denyut nadi, keringat dan air mata terlibat. Beliau mengenalkan saya pada ritme yang memompa, kata yang berdansa, nada yang mengajak, dan rima yang menusuk. Selain mengajari saya menggambar, beliau memperkenalkan saya pada sesuatu yang tak bisa dijabarkan oleh nalar. Chaos yang tak tergantikan oleh stabilitas akal. Beliau yang mengetemukan saya dengan produk industrial paling ajaib di generasi saya kelak. Memberikan saya ruang yang lebih untuk menghargainya lebih dari sekedar unit-unit hasil massifikasi industri belaka. Memberinya ruh dan menjadikannya pengiring bagi setiap momen hidup saya sehingga saya tergerak untuk dapat membuat rekaman sejenis yang dapat menginspirasikan dan membuat orang lain berdansa. Jika saya rindu ayah, rindu pada cerita isi koleksi piringan hitamnya, rindu pada lagu-lagu yang ia putar sesudah magrib, rindu pada gesekan biola bututnya yang membelah malam, saya membawa satu-dua kaset pengisi walkman atau memutar rekaman-rekaman dahsyat yang saya temukan pada boombox dengan volume tak kepalang tanggung, sebagai gantinya. Meski saya tahu bahwa pengalaman spiritual bersama ayah dan rekaman-rekamannya tak akan tergantikan oleh apapun.

Tapi itulah, saya tak ingin mereka tahu ini semua. Sungguh.

Saya tak ingin mereka menyesali telah mengajari anaknya membaca dan mendengar karena toh akhirnya saya menjadi sesuatu yang tak mereka harapkan. Wujud saya jauh dari seorang anak yang saleh, sekali lagi, merujuk pada semua prasyarat ajaran agama yang diyakini kedua orang tua saya. Saya tak ingin mereka menyesali semua yang pernah mereka ajarkan pada saya, karena saya tahu persis apa rasanya harapan berubah menjadi kesia-siaan. Dalam hal ini saya lebih baik memposisikan diri sebagai tukang tipu, anak durhaka yang selalu menipu mereka tentang apa sesungguhnya saya hari ini. Saya hanya sangat-sangat mencintai mereka. Itu alasan satu-satunya. Menjaga ketenangan hati dan keimanan mereka serapih mungkin.

Saya hanya akan terus membaca dan mendengar. Mengingat ibu dan ayah. Memperpanjang tangannya dengan berbagi pengalaman-pengalaman saya dengan lembaran buku dan potongan pita atau lempengan CD pada beberapa kawan yang mencintai ibu dan ayah mereka. Seperti mencintai dunia yang tak selalu kita harapkan seperti apa yang kita impikan. Terlalu mengada-ada, terlalu naif, terlalu klise tapi saya harus mengatakan ini; semoga ia dapat menjadi perpanjangan tangan kedua orang tua kita, menginspirasikan sesuatu dan memberikan kita lebih banyak lagi amunisi, mempersenjatai imajinasi kita tentang bagaimana dunia kita seharusnya.

So let's read - let's rock. Show the world that silence sucks.

Current Lists*

(when i say 'list' i mean : find 'em they're fuckin great!, trust me)*

Bayang Tak Berwajah - *Subcomandante Marcos*
Fighting For Our Lives - *Crimethinc*
Peta Yang Retak - *EM Ali*
Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik - *Mansour Fakih*
Bomb The Suburbs - *William Upskii Wimsatt*

Labor Days - *Aesop Rock*
split - *Devoid of Faith/ Vorhees*
Monuments to Thieves - *His Hero Is Gone*
Fist of Time - *As Friends Rust*
self-titled - *Embrace*
Tiga Angka Enam - *Forgotten*

plus a couple of *El-P*, *In Flames*, *Seein Red* & *The Coup*

LYSSA #1
BELUM TIDUP

Dialectic History of A Prologue

AGUSTUS 03

GRATIS SEPERTI UDARA DAN SINAR MATAHARI,
PERIODIKAL TAK TERATUR SEPERTI OMPOL LYSSA

E-mail ku balik lagi ke Yahoo: zahrasutresna@yahoo.com

Hari ini Alyssa meniup lilin berbentuk angka 2 pada sebuah kue mungil, bergambar beruang madu Winnie, beraroma lemon dan bertahtakan sepotong jeruk kecil dipuncaknya. Di dalamnya saya bentangkan ribuan harapan yang tak sadar saya miliki kembali setelah entah berapa kali jatuh bangun merengkuhnya. Dua tahun yang penuh kejutan. Dua tahun yang luar biasa. Setelah melalui waktu dimana saya sama sekali lupa bagaimana rasanya marah, lupa bagaimana menangis dan lupa bagaimana berbagi tawa dan memberi makna sesuatu.

Sejak di pagi buta ia lahir, saya mengenggam matahari ditangan kiri dan rembulan di tangan kanan. Dan dunia tidaklah nihil. Alyssa membangunkan saya dari gelapnya pencerahan dan silaunya gulita kehampaan.

Hari ini Alyssa belum tidur siang, jadi malam ini dia lekas tidur malam. Alyssa-ku sudah bisa cerita tentang hujan dan takutnya dia pada geledek dan kucing hitam. Alyssa membuat saya menulis lagi hampir tiap malam. Sesudah Lyssa tidur, sampai lewat tengah malam hingga Mama-nya mengingatkan untuk tidur supaya saya tidak bangun kesiangan.

Menulis adalah kebiasaan buruk bagi saya yang saya lakukan atas beragam alasan. Kadang menuruti permintaan, kadang menuruti obsesi akan rima, dan tak jarang-bahkan seringnya-untuk hal yang tak jelas dan tak bisa saya jelaskan. Yang pasti, saya sendiri tetap tak habis pikir mengapa saya tetap terus menulis dan menulis. Padahal kebiasaan ini tak pernah punya andil dalam memberi tambahan periuk nasi buat istri dan popok tambahan bagi Lyssa. Karena meski pernah kuliah di Fakultas Sastra, saya bukan seorang penulis lihai nan profesional yang hasilnya dapat dinikmati apresiatif oleh banyak orang. Terlalu jauh untuk sekedar mendekati. Saya hanya merasakan ritual menulis saya seperti sebuah kebutuhan. Kadang seperti candu, kadang seperti simbiosa tonik dan godam, kadang seperti muara bagi semua rekaman dan buku yang saya konsumsi, dan tak jarang seperti lulabi sebelum saya tidur. Mungkin hari ini, menulis adalah satu-satunya katarsis yang bisa menjaga diri dari kelelapan, menjaga kewarasan dan menyapa teman.

Beberapa tulisan itu memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Beberapa berakhir di beberapa fanzine dan newsletter teman, website dan buletin beberapa kawan, namun sebagian besar tulisan itu menumpuk, tak punya fungsi, tak kemana-mana dan menagih haknya untuk di-print. Seperti tulisan ini, misalnya. Saya hanya sangatlah sadar bahwa tulisan-tulisan tak termuat itu pada umumnya adalah tulisan yang terlalu personal meski saya tulis seolah ada yang akan membacanya. Catatan yang tak perlu yang hanya sekedar catatan kaki, sesudah cuci tangan yang harus dilakukan jika ingin membuatkan Lyssa sebotol susu.

Tulisan-tulisan itu menagih untuk dibaca lagi. Tapi saya kadang tak sempat menghidupkan PC dan menatap monitor. Dan kadang saya ingin Febby juga membaca, Jojon juga, Wale juga, Pam Juga, Aszi, Jean, Barus, Ramdan dan Roy juga. Jali di Jakarta, Mun di Palu, Coki di Timor, Nana di Melbourne dan Ardi di PRD. Apalagi Faisal dan Andre yang setiap hari memiliki ritual membosankan; menjaga toko di Cihampelas yang selalu mencari apapun untuk dibaca.

Saya ingin berbagi lagi seperti dulu, karena Alyssa mengajari saya lagi bagaimana indahnya berbagi. Namun kali ini tak hanya tentang bagaimana melihat dan merubah dunia, yang terkadang terlalu kolosal dan menyesatkan. Saya ingin berbagi lebih banyak lagi cerita, dan lebih sedikit propaganda. Selain cerita tentang Bilal dan Yuda yang militan di RT-nya, Dalek dan Isis yang dahsyat albumnya, saya juga ingin berbagi cerita tentang Lyssa yang suka mencabuti bunga tetangga dan melihat anak anjing boxer didepan rumah Dani setiap paginya. Juga tentang buku Guy Debord yang ia sobek (ooops, sori Pam) karena dia tak tertarik tak ada gambar di dalamnya. Saya ingin berbagi cerita tentang hari-hari saya pada teman yang tak sempat saya kunjungi untuk berbagi hari seperti dulu. Hari yang saya tunggu dan berusaha saya rengkuh untuk dapat lagi saya jalani kembali. Menjadi bagian kembali, bukan sekedar pemirsa dan partisan. dan kali ini tak hanya bersama istri saya tapi juga Lyssa dan mungkin adiknya yang tak lama lagi akan bergabung.

Saya ingin berbagi lagi lebih banyak harapan dan keyakinan. Karena Alyssa mengajari saya lagi bagaimana meyakini dan mempertahankan harapan, memaknai sesuatu dan mengepalkan tangan. Saya ingin bercerita lagi tentang keyakinan-keyakinan saya. Dan mendengar lebih banyak lagi keyakinan-keyakinan sahabat-sahabat saya. Seperti dulu.

Oleh karena itu lah saya menulis lagi. Hampir tiap malam.

Ada suatu hari, saya sempat berniat untuk mengumpulkan tulisan-tulisan itu dan saya lay-out jadi Membakar Batas #2, tapi bluahhhh....., tidak. Saya sudah tidak tertarik lagi. Mungkin besok tapi tidak hari ini. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk melay-outnya untuk di-print di kantor dan kemudian dipotokopi jadi newsletter sekedarnya seperti ini, dimana saya bisa mengeluarkan satu persatu catatan itu dari harddisk. Namun saya sadar meski kebanyakan tulisan ini lahir beberapa hari dan bulan kebelakang, saya harus selalu bersiap memasukkan juga catatan-catatan beberapa tahun lalu seadanya. Ini sedikit strategi jikalau Lyssa tidur telat dan saya sudah sangat mengantuk tapi printer kantor selalu menggoda untuk saya curi tintanya kesokan hari.

Akhirul kolom, apapun yang saya tulis bukan lah apa-apa. Bukan hal penting dan bahkan mungkin sesuatu yang tak perlu. Maka saya mohon jangan kawan merasa terganggu dengan keberadaan lembaran folio ini hadir di ruang-ruang kalian nangkring. Saya hanya numpang menyapa. Dan jika kemudian hal itu pun merupakan sebuah kesalahan, semoga Lyssa dapat memaafkan bapaknya (yang kurang ajar mencatut namanya) kelak saat dia sudah bisa membaca dan memahami dunia. Menafsirkan dan meruwat wajah dunia menjadi secantik dia.

Bdg. Hari ulang tahun Lyssa, Agustus 2003 (🎂)

"Lyssa..., Jangan Loncat-loncat Diatas Kursiiii...!!!"

I didnt want to see people hurting people
But I refuse to close my eyes
So in front of me i see ugly people seething
and believing ugly lies

And yes, of course, i'm scared of being hurt
And yes, of course, i'm scared of being wrong
but at the same time my silence will convict me
and the evil will carry on

If I can do some good, I want to do it
If I have a choice, i want to make it
It's my responsibility that life lives, selfishness gives
and death becomes natural.

So you can stay cool behind your window
and choose the view you want to see
but as long as there are others held captive
Then do not consider yourself free

***- Do Not Consider Yourself Free*, Embrace**

It's 1.30 AM in the morning with *As Friends Rust* on my Winamp and I'm so fuckin' tired.

Suara hujan sudah menutupi output dua speaker ringkih, muara soundcard PC saya. Namun Agustus adalah bulan yang agung. Sedemikian rupa, sehingga saya merasa harus menghormati hujannya yang datang jarang-jarang dan saya harus ikhlas mengalah menghentikan *Fist of Time* pada track ke empat. Terlebih bulan ini sudah hampir sampai di penghujungnya, dan Lyssa sudah menggambar macam-macam coretan di dinding-dinding kamar dan menghilangkan tiga buah spidol hadiah ulang tahun pemberian saya.

Selayaknya manusia yang gemar memperbuas potongan-potongan memori dan menyimpannya rapat-rapat, dipelihara layak keris keramat, sungguh saya tak ingin bersaing dengan kolase-kolase bulan Agustus. Apalagi mengingat tahun kemarin saya tak sempat membukanya kembali dengan khidmat, ketika saya harus menamatkan kompromi penghabisan di sebuah institusi pendidikan seni rupa di dekat kebun binatang yang sudah terlalu jenuh saya singgahi. Bulan ini tentulah tak ingin saya ulangi kelalaian tak terhindar seperti itu.

Maka seperti halnya para pecundang yang selalu gagal berharap, hari-hari Agustus ini saya isi lagi dengan lebih banyak lagi ikrar dari rahim utopia yang selalu murung ketika diingat. Sekedar ikrar yang entah apakah mungkin dapat saya tepati di keesokan sore.

Saya tahu dengan memiliki tabungan-tabungan janji berarti saya juga harus selalu tahu diri, bersiap untuk semua kemungkinan terburuk yang potensi kunjungannya mungkin lebih besar. Tapi saya sudah kenyang dengan distopia. Jika saya dikutuk dewa seperti Sisifus, mungkin saya sudah tak hanya kenyang menyaksikan batu meluncur ke dasar bukit, tapi mungkin juga sudah menulis ribuan rima di batu yang saya naikkan kembali ke puncaknya.

Saya sudah bersendawa kegagalan yang sudah dikutuk riwayatnya untuk tidak perlu saya ratapi. Lagipula untuk apa pula?

Keputusan untuk tetap hidup hari ini adalah alasan yang sudah lebih dari cukup sehingga saya tak perlu lagi pembenaran mengapa saya harus terus tega mengumbar ikrar serampangan. Meski saya tahu bahwa dengan demikian saya menanggung beban yang lebih berat dari sekedar menggelindingkan batu ke atas bukit.

Saya harus tetap sadar bahwa dengan berikrar berarti saya juga harus selalu menanggung resiko dari sebuah keyakinan. Itu berarti pula saya harus tetap waras memiliki keyakinan, yang artinya juga saya pun harus tega memiliki kebenaran yang tentunya sebuah keputusan yang sangat-sangat tak waras hari ini. Sedemikian tak warasnya sehingga tak memudahkan saya untuk menjabarkannya.

Bahkan saya urungkan niat untuk mendeklarasikannya lebih keras dari gaung mercon dan salto Agustusan. Saya biarkan tak gempita berkibar seperti bendera bangkai yang menghiasi setiap rumah minggu kemarin dan tak saya istimewakan dihadapan kawan seperti gebyar-gebyar diskon kemerdekaan. Bahkan pula saya putuskan untuk mengeksekusi beberapa paragraf yang sudah saya tulis sebelumnya namun tak saya yakini, backspace style, bukan atas alasan meragu. Tapi karena Lyssa lebih pandai menceritakannya pada para sahabat saya, cicak-cicak di dinding dan serodotan di TK Mesjid Cipaganti yang kosong di sore hari.

Setelah bertahun-tahun bereksperimen dengan kebenaran dan keliruan, sudah saatnya saya harus menyadari keberadaan saya di ruang besar yang sesak makna.

Di tengah-tengah perang istilah dan kebenaran, saya hanyalah seorang kerdil yang kehabisan oksigen mencari ruang untuk memiliki lagi pemaknaan-pemaknaan yang menjadi medan rebutan orang banyak, khalayak, massa, umat, rakyat atau apapun namanya, yang saling berkurusetra atas nama kebenaran mereka masing-masing.

Saya hanya akan mengepal jemari, membagi keharuan dan semangat yang saya rasakan pasca Agustus dan mengkonsumsi Embrace dalam ruang-ruang kecil. Representasi sederhana dan pertunjukkan kecil seperti doger monyet keliling yang Lyssa tonton kemarin. Saya ingin memiliki kebenaran yang dapat saya dekap seperti memeluk Lyssa yang kedinginan dan saya cium keningnya ketika malam tiba, dan saya lepaskan berlarian ketika siang mengajak beranjak. Sehingga pada suatu hari nanti saya tak harus terpuruk dalam kenihilan tak perlu ketika semua ikrar dan harap berubah menjadi kutukan. Karena dekapan saya tak kemana-mana, masih berlarian ditengah rumah, diantara teriakan Mama-nya, "Lyssa..., jangan naik-naik mejaaa !"

Maka saya ikrarkan hari ini, sebelum Agustus habis dan coretan Lyssa merambah ke dinding yang lain, bahwa saya akan kembali membangunkan pembuluh-pembuluh utopia yang sekarat kemarin. Dimulai dari potongan-potongan kecil yang berserakan pasca badai, tergantung letih menapak bumi setelah gagal bunuh diri. Saya akan membangun sebuah pondok berteduh dimana semua keyakinan saya dapat nyaman minum kopi. Bahwa dunia terlalu berisik dengan segala hiruk pikuknya tentang kebenaran dan saya akan memulai membangun lagi ruang-ruang kecil di pondok itu sehingga beberapa kawan dapat singgah dan berbagi kopi. (Atau mungkin menanam beberapa biji kopi dipekarangannya yang mungil). Dan akan saya mulai dengan membangun jendelanya setelah fondasinya sudah terbangun diompoli Lyssa setiap malam. Meski tak cukuplah kokoh namun saya yakin ia sudah cukup kuat bagi saya untuk mulai membangun.

Saya ingin membuat banyak jendela yang kelak tak seperti jendela yang saya miliki selama ini, hanya cukup bagi saya melihat satu sudut pandang saja. Jendela yang kelak tak hanya untuk menunjukkan Lyssa arah matahari terbit dan lokasi bintang yang paling terang tapi juga lanskapnya yang carut marut, udaranya yang berkawin paksa dengan asap pabrik dan ranah tanah airnya yang sudah mati rasa untuk ditanami harapan. Jendela yang memberi Lyssa beragam sudut pandang bahwa ia terlahir bebas untuk membentang kebebasannya seluas mungkin namun tak cukup bebas selama ada teman bermainnya yang tak bisa menggambar coretan di dinding-dinding kamar seperti dia malam kemarin.

Penghujung Agustus 2003.

PS:
Sorry for too much Embrace. *Ian Mackaye and co. were my heroes back then, and I cant stop from being intoxicated by them, this far.*